

MENGHADAPI DILEMA ETIKA PROFESI GURU DI ERA DIGITAL

Cindy Firda Yuliana¹, Raya Rahma Aulya², Muhlisin³

cindy.firda.yuliana24067@mhs.uingusdur.ac.id¹, raya.rahma.aulya24070@mhs.uingusdur.ac.id²,
muhlisin@uingusdur.ac.id³

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

ABSTRAK

Dengan berkembangnya teknologi digital, dunia pendidikan mengalami perubahan besar. Perubahan ini menimbulkan banyak masalah moral bagi guru sebagai pendidik dan juga bagi mereka yang membentuk karakter siswa mereka. Ini menunjukkan masalah penting yang muncul seiring pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran digital, kecerdasan buatan (AI), dan pengelolaan data pribadi siswa. Guru tidak hanya harus memiliki kemampuan pedagogis, tetapi mereka juga harus mempelajari teknologi dan memahami etika profesi agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat di tengah kompleksitas era digital. Ditunjukkan bahwa beberapa faktor utama yang memperburuk dilema etika tersebut adalah perubahan budaya dan kebiasaan digital, keterbatasan akses ke teknologi, dan kurangnya pedoman etika digital. Keahlian digital guru diperkuat, pemahaman kode etik ditingkatkan, nilai moral dimasukkan ke dalam pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kemajuan teknologi diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis dan profesional harus digunakan agar guru dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak, menjaga keadilan dan integritas, dan tetap memenuhi tanggung jawab moral mereka untuk membentuk karakter siswa di era digital.

Kata Kunci: Dilema Digital, Guru, Literasi Digital, Dan Teknologi Pendidikan Adalah Topik Utama.

ABSTRACT

With the development of digital technology, the world of education is undergoing significant changes. These changes raise many moral issues for teachers as educators and also for those who shape the character of their students. This highlights the significant issues that arise with the use of social media, digital learning platforms, artificial intelligence (AI), and the management of students' personal data. Teachers must not only possess pedagogical skills, but also learn about technology and understand professional ethics to enable them to make informed decisions amidst the complexities of the digital era. Key factors contributing to these ethical dilemmas include changes in digital culture and habits, limited access to technology, and violations of digital ethics guidelines. Strengthening teachers' digital skills, improving their understanding of ethical codes, incorporating moral values into learning, and making educational policies more responsive to technological advancements are needed to address these issues. This research demonstrates the need for a humanistic and professional approach so that teachers can utilize technology wisely, maintain fairness and integrity, and fulfill their moral responsibility to shape students' character in the digital era.

Keywords: *Instructors, Digital Literacy, Educational Technology, Digital Dilemma, Professional Ethics.*

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era digital saat ini, profesi guru dihadapkan pada berbagai masalah moral yang kompleks. Teknologi yang berkembang memiliki banyak manfaat untuk pembelajaran, tetapi juga memiliki konsekuensi moral yang perlu dipertimbangkan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi mereka juga bertindak sebagai pembentuk karakter dan penjaga nilai moral di tengah perkembangan zaman. "Dengan memahami dilema moral dari berbagai pendekatan etika dan menjadikannya sebagai bagian dari refleksi profesional, guru dapat menjalankan perannya dengan lebih bijaksana dan berdaya", Adolph (2016). Agar mereka dapat mempertahankan integritas profesionalnya,

mereka harus dapat menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan menjaga keadilan, privasi, dan kejujuran. Oleh karena itu, untuk membuat pendidik mampu menghadapi tantangan moral ini secara bertanggung jawab, pembangunan kompetensi etika digital serta kebijakan pendidikan yang mendukung sangat penting.

Profesi pendidik di era teknologi saat ini menghadapi banyak dilema moral terkait penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun transformasi digital membawa banyak manfaat, seperti akses yang lebih luas ke informasi dan metode pembelajaran yang inovatif, ia juga menimbulkan tantangan etika bagi para pendidik. Dalam menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang, menurut Khalisatun Husna et al., etika profesional merupakan landasan penting untuk menjaga kualitas dan integritas guru. Para ahli seperti Norman A. M. McKenzie menekankan bahwa guru harus bertanggung jawab atas semua tindakan mereka dan menggunakan teknologi secara adil dan jujur. Oleh karena itu, penguasaan etika profesi sangat penting bagi guru untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak sambil mempertahankan kualitas pendidikan dan kepercayaan publik. Pendekatan etis ini tidak hanya penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi juga penting untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab di dunia digital.

Profesi guru menghadapi berbagai tantangan baru yang berkaitan dengan moralitas dan profesionalisme di era digital yang semakin berkembang pesat. Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat untuk pendidikan, itu juga menimbulkan masalah etika yang menantang, seperti menjaga data pribadi siswa, membatasi hubungan antara orang profesional dan pribadi di internet, dan penyalahgunaan teknologi. Menurut Kusumaryono (2022), guru harus dapat menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab, menjaga keamanan dan privasi data siswa, dan mempertahankan prinsip pedagogis saat menggunakannya. Selain itu, ada masalah tambahan yang harus diselesaikan. Ini termasuk menahan diri untuk berinteraksi dengan cara yang profesional dan sopan di platform digital, serta mengatasi keterbatasan dalam akses teknologi yang dapat berdampak pada kualitas pendidikan. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan ini dan tetap mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan bermakna di era digital, guru harus berpegang pada etika profesi.

Era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan melalui integrasi kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT). Kemajuan ini membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan serius seperti dehumanisasi interaksi, ketimpangan akses teknologi, serta menurunnya sensitivitas terhadap etika digital. Krisis pendidikan di era ini tampak dari penyalahgunaan teknologi, kurangnya literasi etika digital, dan melemahnya nilai moral dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, etika profesi keguruan menjadi fondasi penting agar guru tetap menjalankan peran sebagai pendidik sekaligus pembentuk karakter. Kehadiran AI dan IoT menuntut guru hidup dalam dua dunia—nyata dan virtual—sehingga memerlukan integritas moral dan profesionalisme yang tinggi (Idris, 2022). Etika profesi berfungsi menjaga kualitas pendidikan berbasis nilai humanis, memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, serta menegaskan kembali standar profesional guru di era digital (Parwati & Pramarta, 2021). Dengan demikian, penguatan etika profesi keguruan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena dianggap paling sesuai untuk memahami secara menyeluruh berbagai jenis dilema etika yang dihadapi guru di era digital serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya dilema

tersebut. Pendekatan ini juga dipilih untuk menggali fenomena secara natural sesuai konteks lapangan sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran mendalam tentang praktik, pengalaman, dan refleksi guru tentang menggunakan teknologi, guru yang menerapkan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah jenjang dasar, menengah, maupun atas. Para guru dipilih berdasarkan pengalaman seperti penggunaan teknologi digital, keterlibatan dalam pembelajaran online, dan masalah etika seperti penyalahgunaan media sosial, batasan komunikasi digital, dan privasi data siswa.

Metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket. Wawancara mendalam digunakan untuk mengukur pemahaman guru tentang etika profesi, masalah yang dihadapi, dan cara menyelesaikannya. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran, baik luring maupun daring, untuk mengamati penggunaan platform pembelajaran, interaksi digital antara pendidik dan siswa, dan kemungkinan masalah etika seperti pelanggaran privasi atau penyalahgunaan konten digital. Pengumpulan arsip komunikasi digital, catatan aktivitas pembelajaran, pedoman etika profesi, kebijakan internal, dan dokumen lain terkait kebijakan sekolah. Angket diberikan kepada sejumlah pendidik untuk mendukung temuan lapangan. Hal ini terutama berkaitan dengan frekuensi penggunaan teknologi, jenis dilema digital yang pernah dihadapi, dan pandangan guru tentang penerapan etika profesi di era digital.

Lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner angket adalah alat penelitian. Indikator-indikator yang berkaitan dengan masalah etika digital termasuk pengelolaan identitas profesional guru di lingkungan digital, keamanan dan privasi data siswa, batasan komunikasi guru-siswa melalui media sosial, penggunaan sumber belajar daring yang dapat dipercaya, dan integritas akademik terkait penggunaan AI. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, mengorganisasi, dan mengelompokkan data ke dalam kategori berdasarkan jenis dilema, faktor penyebab, strategi profesionalisme, dan pola perilaku digital guru. Untuk membuat data lebih mudah diinterpretasikan, proses penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk rangkuman kategori, tabel tematik, dan naratif. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap, terus menerus, dan divalidasi dengan data lapangan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Dengan membandingkan data guru dari berbagai sekolah dan jenjang pendidikan, triangulasi sumber dilakukan. Di sisi lain, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan data observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pandangan dan pengalaman awal guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam, akurat, dan relevan tentang tantangan etika profesi guru di era digital serta strategi untuk menjaga profesionalisme guru dalam pembelajaran teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan diskusi tentang mengatasi dilema etika profesi guru di era digital ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan pendekatan etika deontologi dan konsekuensialis saat membuat keputusan. Seorang guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab jika mereka

memahami dilema moral yang muncul dari berbagai pendekatan etika dan memasukkannya sebagai bagian dari refleksi profesional mereka. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga membangun karakter dan mempertahankan nilai moral di tengah perubahan zaman digital yang penuh tantangan.

Penggunaan media sosial, penyebaran konten digital, dan manajemen hubungan dengan siswa secara daring adalah masalah utama yang dihadapi guru. Dari perspektif deontologi, hal-hal seperti mengunggah konten tanpa hak cipta atau berinteraksi secara tidak etis di media sosial dianggap melanggar hak kekayaan intelektual dan norma moral profesional. Dari perspektif konsekuensial, sebaliknya, tindakan dapat dibenarkan jika penggunaan teknologi tersebut dapat memperkuat hubungan edukatif dan meningkatkan keinginan untuk belajar. Ini berlaku selama tidak mengganggu pihak lain secara signifikan.

Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam menentukan cara terbaik untuk berinteraksi dan memimpin di kelas digital. Mereka tidak hanya harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan, tetapi mereka juga harus memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk membantu proses belajar yang efektif dan bermakna. Agar guru mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan etis di tengah kompleksitas dunia digital, pendekatan etika yang menggabungkan prinsip moral dan efek nyata dari setiap keputusan menjadi kunci.

Oleh karena itu, pembaruan kebijakan pendidikan serta program pelatihan etika digital sangat penting. Ini akan memungkinkan pendidik untuk menghadapi masalah moral secara lebih matang dan bertanggung jawab dan menjadi teladan moral bagi siswa mereka di era digital.

Cara guru dapat menggunakan teknologi secara profesional dan bertanggung jawab adalah masalah utama. Menurut Yulianto et al., etika profesi sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan di era modern, terutama dalam hal penggunaan teknologi yang harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyalahgunakan. Selain itu, Khalisatun Husna et al. menyatakan bahwa transformasi digital memperluas metode pembelajaran dan memudahkan akses informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan etika yang harus dihadapi guru untuk menjaga kualitas dan integritas. Jadi etika profesi memberikan prinsip moral yang mendorong guru untuk bertanggung jawab, jujur, dan adil dalam memanfaatkan teknologi, serta terus mengembangkan kompetensi mereka agar mampu menghadapi berbagai dilema yang muncul. Penerapan etika profesional ini penting untuk menjaga kepercayaan publik dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermoral di era digital.

Guru harus mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan mempertahankan prinsip moral dalam proses pembelajaran. Menurut Kusumaryono (2022), guru harus menggunakan teknologi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Ini termasuk menjaga data pribadi siswa dan memastikan bahwa penggunaan media digital tidak berdampak negatif pada siswa. Selain itu, guru menghadapi tantangan untuk mempertahankan interaksi profesional di dunia maya, di mana batas antara kehidupan pribadi dan profesional menjadi tidak jelas. Ruslan (2016) menyatakan bahwa etika profesi mencakup standar dan prinsip etis yang harus dipegang teguh, terutama ketika datang ke teknologi untuk mempertahankan kepercayaan dan kredibilitas sebagai pendidik. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mengatasi kendala dalam akses teknologi yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Mereka juga harus mampu mengembangkan keterampilan digital mereka secara berkelanjutan. Windarto (2021) menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengelola penggunaan teknologi secara humanis dan bermoral untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan berkualitas. Oleh karena itu, nilai-nilai profesi menjadi dasar penting untuk menghadapi tantangan di

era modern, yang memastikan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab demi keberhasilan pendidikan.

Integrasi teknologi modern seperti Internet of Things (IoT), big data, dan kecerdasan buatan (AI) mengubah pendidikan. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan masalah rumit. Beberapa di antaranya adalah pembelajaran yang dihumanisasi, kurangnya akses teknologi, dan kurangnya penerapan prinsip moral di lingkungan pendidikan. Dalam situasi seperti ini, etika profesi guru menjadi kunci utama untuk menjaga kualitas pendidikan yang berbasis humanisme dan prinsip moral. Untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga memiliki karakter yang kuat, guru menghadapi tantangan untuk menggabungkan teknologi dengan nilai humanis (Idris, 2022).

Menurut etika profesi, pendidik harus menjaga tanggung jawab dalam pendidikan, menciptakan interaksi yang sehat, dan memastikan bahwa proses pembelajaran tetap mengutamakan prinsip moral. Permendiknas No. 16 Tahun 2017 menetapkan standar seperti kreativitas, pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi, yang menunjukkan betapa pentingnya etika profesi keguruan untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era ini.

Peran Etika Profesi Keguruan

Penjaga Nilai Moral dan Karakter: Guru berfungsi sebagai pembentuk karakter dan penjaga nilai moral siswa di tengah arus teknologi yang dapat mengaburkan batas moral. Menurut etika profesi, proses pendidikan harus berpusat pada pengembangan manusia seutuhnya, bukan sekadar pencapaian kognitif atau teknis.

Panduan untuk Integrasi Teknologi: Prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, keadilan, dan kejujuran harus digunakan saat menggunakan teknologi. Dengan mengikuti etika profesi, pendidik dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi mereka tidak dapat menggantikan peran interaksi manusia yang sebenarnya.

Peningkatan Profesionalisme Guru: Permendiknas RI No. 16 Tahun 2017 menetapkan standar etika profesi yang menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi mereka, baik dalam penguasaan materi, metode pembelajaran, maupun pemanfaatan teknologi. Ini memungkinkan guru untuk mengatasi tantangan era digital dengan cara yang profesional dan bertanggung jawab.

Relevansi Moral Profesi di Era Digital

Menjawab Krisis Pendidikan: Mengatasi masalah seperti individualisme, penyalahgunaan teknologi, dan kurangnya nilai kolektif dalam pendidikan dapat dicapai melalui penerapan etika profesi guru.

Menjembatani Teknologi dan Humanisme: masyarakat menggabungkan dunia digital dan fisik, meningkatkan interaksi manusia-teknologi. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dengan mempertahankan prinsip etis. Guru yang menjalankan pekerjaan mereka dengan integritas profesional dapat mengimbangi kemajuan teknologi dengan prinsip pendidikan tradisional.

Hambatan dalam Implementasi Etika Profesi Keguruan di Tengah Perubahan Teknologi dan Budaya Digital

Di era digital, guru menghadapi berbagai tantangan yang menghambat implementasi etika profesi keguruan. Hambatan-hambatan ini timbul akibat perubahan besar dalam teknologi, budaya digital, dan lingkungan pendidikan.

Hambatan:

1. **Ketimpangan Akses Teknologi:** Ketidakseimbangan infrastruktur teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menyebabkan sebagian guru tidak memiliki akses memadai ke perangkat dan jaringan teknologi. Hal ini membatasi guru dalam

mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi secara etis dan memengaruhi kesetaraan pendidikan.

2. Kurangnya Penguasaan Teknologi Digital:* Banyak guru belum terlatih secara maksimal dalam menggunakan teknologi secara efektif. Kurangnya literasi digital mengakibatkan kesalahan dalam pemanfaatan teknologi yang bisa melanggar etika, seperti penyalahgunaan data pribadi siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Parwati, D., & Pramatha, A. (2021) dalam "Etika Profesi Guru dalam Perspektif Era 4.0 dan 5.0".
3. Beban Administrasi yang Tinggi: Guru sering dihadapkan pada beban administratif yang berat, seperti pelaporan dan manajemen data, yang mengurangi waktu dan fokus mereka untuk mendalami etika profesi dan pembelajaran. Prioritas guru bergeser dari pembelajaran berbasis karakter ke tugas administratif. Ini didukung oleh penelitian Nurhasanah, S., & Irfan, M. (2022) dalam "Tantangan Guru di Era Digital".
4. Dehumanisasi dalam Interaksi Pembelajaran: Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi manusia secara langsung, mengakibatkan berkurangnya hubungan emosional antara guru dan siswa, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Siswa kurang mendapatkan nilai-nilai moral dan etika yang biasanya disampaikan melalui interaksi personal. Hal ini didukung oleh penelitian Junaidin, A. (2023) dalam "Penerapan Konsep Merdeka Belajar untuk Pendidikan yang Humanis".
5. Perubahan Budaya Digital yang Mengubah Nilai Etika: Budaya digital, seperti penggunaan media sosial dan konsumsi informasi instan, sering kali memengaruhi persepsi guru terhadap nilai-nilai etika tradisional. Guru mungkin terjebak dalam budaya pragmatis yang mengesampingkan prinsip-prinsip etika dalam pendidikan. Ini didukung oleh penelitian Saprin, M. (2018) dalam "Etika Profesi Guru: Perspektif Hukum dan Pendidikan".
6. Minimnya Pelatihan tentang Etika Digital: Banyak pelatihan guru hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tanpa menekankan aspek etika digital dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Guru kurang memahami pentingnya menjaga privasi, keamanan, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Strategi untuk Memperkuat Implementasi Etika Profesi Keguruan di Era digital

1. Peningkatan Kompetensi Digital Guru: Guru perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada literasi digital, etika digital, dan penggunaan teknologi pendidikan. Pelatihan ini harus mencakup bagaimana memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran tanpa melupakan prinsip-prinsip etika, memastikan guru mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai moral dan etika, seperti menjaga privasi data siswa dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.
2. Integrasi Nilai Moral dan Etika dalam Kurikulum: Nilai-nilai etika perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum, baik melalui pelajaran formal maupun pendekatan tematik. Guru dapat menanamkan kesadaran etis dalam setiap aktivitas pembelajaran, termasuk diskusi tentang etika digital, untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan tangguh menghadapi tantangan dunia digital.
3. Penguatan Infrastruktur Teknologi Pendidikan: Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan akses teknologi yang merata di semua wilayah, mencakup perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan internet yang memadai. Ini memberikan kesempatan kepada semua guru untuk memanfaatkan teknologi secara etis tanpa hambatan teknis.
4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Guru perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung pembentukan karakter siswa, termasuk dalam penggunaan teknologi secara etis. Ini memastikan bahwa pendidikan etika tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial

siswa.

5. Pendekatan Pembelajaran yang Humanis: Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih personal, kolaboratif, dan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara etis dalam kehidupan nyata, serta membantu siswa mengembangkan empati, tanggung jawab, dan pemahaman tentang dampak teknologi terhadap masyarakat.
6. Pemantauan dan Evaluasi Etika Profesi: Sekolah perlu mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi etika profesi keguruan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Evaluasi ini dapat mencakup umpan balik dari siswa dan orang tua, memberikan data untuk meningkatkan praktik etika dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi informasi menawarkan manfaat yang signifikan, termasuk tantangan moral yang kompleks bagi para pendidik. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang guru juga mengajarkan moralitas, pengembangan karakter, dan cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kompleksitas dunia digital menantang para pendidik untuk menyeimbangkan inovasi teknologi dengan etika profesional, terutama yang berkaitan dengan privasi, kejujuran, keadilan, dan ikatan sosial dalam proses pembelajaran. Penggunaan media sosial, sumber pendidikan digital, dan interaksi berbasis teknologi telah meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran. Namun, masalah etika terkait pemanfaatan kecerdasan artificial (AI) termasuk batasan komunikasi guru-siswa di ruang digital, kemungkinan penyalahgunaan data pribadi, penggunaan konten yang melanggar hak cipta, dan integritas akademik. Guru harus bijaksana saat memutuskan cara berkomunikasi secara profesional, menjaga reputasi mereka sebagai profesional, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan siswa atau institusi pendidikan.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru tidak memahami teknologi yang cukup, yang memungkinkan mereka melakukan pelanggaran etika tanpa disadari. Selain itu, ketimpangan dalam akses teknologi dan beban administratif yang tinggi menghalangi guru untuk meningkatkan refleksi moral dan profesionalisme. Sebaliknya, perubahan budaya digital yang cepat dan pragmatis sering kali memengaruhi cara guru membuat keputusan, sehingga mereka harus memperkuat sensitivitas moral agar mereka tidak terjebak dalam perilaku yang tidak sesuai dengan etika. Di tengah perkembangan teknologi, etika profesi keguruan sangat penting untuk menjaga kualitas dan integritas pendidikan. Ini adalah etika yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk berperilaku, tetapi juga merupakan dasar moral yang memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berfokus pada nilai kemanusiaan. Tanggung jawab, keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak-hak siswa adalah prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh guru saat menggunakan metode pembelajaran berbasis digital. Untuk memastikan bahwa interaksi emosional dan nilai karakter tetap ada dalam proses pendidikan, etika profesi menekankan pentingnya pembelajaran humanis.

Beberapa langkah harus diambil untuk meningkatkan etika profesi di era digital. Ini termasuk meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan berkelanjutan; menyediakan infrastruktur teknologi yang adil; memasukkan nilai moral dan etika digital ke dalam kurikulum; membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat; dan membuat kebijakan pendidikan yang responsif terhadap masalah digital. Dengan melakukan hal-hal seperti ini, guru akan lebih mampu menjalankan tugas mereka secara moral, profesional, dan adaptif. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa etika profesi sangat penting untuk

memastikan kualitas pendidikan di era digital. Dengan menginternalisasikan nilai moral, meningkatkan literasi digital, dan bersikap reflektif terhadap tantangan teknologi, pendidik dapat menjaga integritas profesinya sekaligus membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika dunia digital yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Pengambilan Keputusan Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–23.
- Aspi STAI Rakha Amuntai, M., Selatan, K., & STAI Rakha Amuntai, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64–73.
- Hidayat, N. (2024). Etika dalam Pengembangan Profesional Guru: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Etika Profesi*, 7, 14310–14318.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. Azka Pustaka.
- Khalisatun Husna, F., Fadhilah, F., Harahap, U. H., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., & Ardiansyah, M. Y. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694>
- Kunci, K. (2024). Pentingnya Komunikasi Antara Guru, Siswa, dan Orangtua di SMAN 3 Langgam. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 344–348.
- Kurdi, M. S. (2024). *Membangun Moral Peserta Didik di Zaman Digital*. Diakses dari <https://www.lidigin.com/shop/>
- Mariyana, R. (2010). *Etika Profesi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Parwati, D., & Pramatha, A. (2021). "Etika Profesi Guru dalam Perspektif Era 4.0 dan 5.0." *Jurnal Etika Profesi*, 10(1), 148-155.
- Permendiknas, R. I. (2017). No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Purnasari, P. D., & Y. D. S. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Publikasi Pendidikan*.
- Rakhman, M. (2024). Tantangan Dalam Era Digital: Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Tidak Etis. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 1(2), 25–33.
- Ruslan. (2016). Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 59–72. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Savitri, S. N. L. (2022). Peran Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru. *Seri Publikasi Pembelajaran Profesi Kependidikan - AKWF2204*.
- Suyato Kusumaryono. (2022). KODE ETIK GURU DALAM PENGAPLIKASIAN MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE PAI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10).
- Syahda, A., et al. (2024). Tantangan Etika Guru dalam Penyebaran Materi Digital. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 25–33.
- Windarto, A. (2021). Etika dan Konsekuensi dalam Penggunaan Media Sosial oleh Guru. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6, 30–45.
- Windarto, W. (2021). Kode Etik Guru Dalam Pengaplikasian Media Pembelajaran Online Pai Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 15(1), 15. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.420>
- Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Penerbit Gava Media.